



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 10 Nomor 2, Juni 2026

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

KEDAI KOPI TRADISIONAL SEBAGAI RUANG PUBLIK INFORMAL DALAM KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL

Yunus Husein Harahap, Sholeh Fikri, Pahri Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-mail: yunushuseinharahap@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kedai kopi tradisional sebagai ruang publik informal dalam komunikasi dakwah kultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi tradisional berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi dakwah secara informal, dialogis, dan partisipatif. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam percakapan sehari-hari meliputi akhlak sosial, tanggung jawab keluarga, kejujuran, toleransi, dan solidaritas komunitas. Efektivitas komunikasi dakwah ditunjukkan oleh tingginya partisipasi dialog, keterlibatan lintas generasi dalam diskusi keagamaan, serta penerimaan pesan dakwah tanpa resistensi sosial yang signifikan. Respons masyarakat bersifat reflektif dan konstruktif, ditandai dengan munculnya kesadaran moral kolektif dan penguatan kohesi sosial dalam kehidupan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa kedai kopi tradisional memiliki fungsi strategis sebagai ruang publik berbasis budaya lokal dalam membangun komunikasi dakwah yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kedai kopi tradisional, Komunikasi Dakwah, Dakwah Kultural

Abstract

This study aims to analyze the role of traditional coffee shops as informal public spheres in cultural-based da'wah communication. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through processes of reduction, categorization, and interpretative conclusion drawing. The findings reveal that traditional coffee shops function not only as spaces for social interaction but also as informal, dialogical, and participatory arenas for da'wah communication. Islamic values integrated into everyday conversations include social ethics, family responsibility, honesty, tolerance, and community solidarity. The effectiveness of da'wah communication is reflected in active dialogical participation, cross-generational engagement in religious discussions, and the acceptance of religious messages without significant social resistance. Community responses are reflective and constructive, indicated by the emergence of collective moral awareness and strengthened social cohesion within the community. These findings affirm that traditional coffee shops hold strategic significance as culturally grounded public spaces in fostering contextual and sustainable da'wah communication.

Keywords: Kedai kopi tradisional, Da 'wah Communication, Cultural Da 'wah

Pendahuluan

Interaksi keagamaan dalam masyarakat tidak selalu berlangsung di ruang formal, tetapi kerap tumbuh dalam percakapan keseharian di ruang publik informal (Hidayatulloh 2024). Berdasarkan temuan awal melalui observasi lapangan, kedai kopi tradisional menunjukkan intensitas interaksi sosial yang tinggi, melibatkan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat umum dalam diskusi yang tidak hanya membahas isu sosial-ekonomi, tetapi juga persoalan moral dan keagamaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab keluarga, dan solidaritas sosial kerap muncul dalam percakapan spontan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kedai kopi tradisional berpotensi berfungsi sebagai ruang publik informal dalam komunikasi dakwah kultural. Namun, dinamika dan efektivitas komunikasi tersebut belum banyak dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kedai kopi tradisional membentuk praktik dakwah yang dialogis dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, praktik dakwah tidak lagi dapat dipahami semata sebagai aktivitas ceramah di ruang-ruang formal, tetapi sebagai proses komunikasi yang hidup dalam dinamika interaksi sosial masyarakat. Secara konseptual, dakwah Islam bertujuan mentransformasikan nilai-nilai keislaman agar dapat dipahami, diinternalisasi, dan diamalkan dalam kehidupan sosial (Arif dan Osman 2022). Namun, perdebatan akademik menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang terlalu berorientasi pada mimbar formal seringkali kurang adaptif terhadap pola komunikasi masyarakat kontemporer yang lebih cair dan partisipatif. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana dakwah dapat berlangsung efektif dalam ruang sosial nonformal yang menjadi pusat interaksi keseharian masyarakat?

Dalam konteks tersebut, dakwah kultural dipandang sebagai pendekatan alternatif yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya dan tradisi lokal sosial (Ristianah 2020a). Meski demikian, kajian yang menghubungkan dakwah kultural dengan konsep ruang publik informal masih terbatas. Penelitian ini berargumen bahwa pemahaman dakwah perlu diperluas melalui analisis ruang sosial sebagai arena komunikasi dialogis. Novelty penelitian ini terletak pada pengkajian kedai kopi tradisional sebagai ruang publik informal dalam komunikasi dakwah kultural, sehingga memperkaya perspektif teoretis dakwah sebagai praktik komunikasi sosial yang kontekstual dan berbasis budaya.

Salah satu ruang budaya yang memiliki potensi strategis dalam komunikasi dakwah adalah kedai kopi tradisional. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ruang kopi berfungsi sebagai arena interaksi sosial dan pertukaran gagasan tradisional (Mukhsinuddin dkk. 2023). Namun,

kajian tersebut lebih banyak menyoroti aspek ekonomi, budaya konsumsi, atau media tradisi, sementara dimensi kedai kopi sebagai ruang publik informal dalam komunikasi dakwah belum dianalisis secara mendalam. Di sisi lain, penelitian komunikasi dakwah masih dominan berfokus pada mimbar formal dan media digital sehingga ruang budaya lokal cenderung terpinggirkan dalam diskursus teoretis.

Fenomena kedai kopi tradisional sebagai ruang komunikasi sosial menunjukkan bahwa dakwah dapat berlangsung secara dialogis dan partisipatif (Gunawan dkk. 2025a). Dalam praktiknya, pesan dakwah seringkali hadir melalui percakapan ringan, nasihat informal, atau diskusi tentang persoalan kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Model komunikasi semacam ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan ajaran agama dengan kebijaksanaan, pendekatan persuasif, serta memperhatikan kondisi psikologis dan sosial audiens (Nisa dkk., t.t. Hendrayani et al., 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan kedai kopi tradisional sebagai media dakwah mencerminkan transformasi strategi dakwah dari pola satu arah menuju komunikasi dua arah yang lebih humanis dan kontekstual.

Penggunaan kedai kopi tradisional sebagai media komunikasi dakwah juga dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi dakwah terhadap budaya lokal (Mohammad Rizqi Imam Al Baqi 2024, Maulana Anshori et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dengan memanfaatkan kedai kopi tradisional, dakwah tidak hadir sebagai kekuatan yang mengubah budaya secara radikal, melainkan sebagai proses yang menyatu dan berinteraksi dengan tradisi masyarakat. Integrasi antara dakwah dan budaya lokal ini berpotensi meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan, karena masyarakat merasa lebih dekat dan nyaman dengan medium yang digunakan.

Kesenjangan kajian tentang dakwah dalam ruang publik informal penting diisi karena memperluas konsep dakwah kultural sebagai praktik komunikasi berbasis interaksi sosial. Temuan menunjukkan bahwa kedai kopi tradisional berfungsi sebagai ruang publik informal tempat nilai Islam dinegosiasikan melalui dialog lintas generasi. Pola komunikasi yang dialogis dan kontekstual menandai pergeseran dari model transmisi satu arah menuju komunikasi partisipatif. Peran tokoh agama dan adat memperlihatkan adanya legitimasi simbolik dalam diskursus, meskipun ruang ini tampak egaliter. Respons masyarakat yang reflektif menunjukkan internalisasi nilai melalui proses negosiasi makna, sehingga dakwah kultural berbasis kearifan lokal menjadi strategi adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini membangun dan sekaligus melampaui temuan sebelumnya dengan menempatkan kedai kopi tradisional sebagai ruang publik informal dalam kerangka dakwah kultural, sehingga memperkuat landasan teoretis dakwah sebagai praktik komunikasi kontekstual berbasis budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami dan menganalisis praktik komunikasi dakwah dalam ruang publik informal berbasis budaya lokal (Ristianah 2020b). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, pola interaksi, serta dinamika komunikasi yang berkembang secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) individu yang aktif berinteraksi di kedai kopi tradisional, (2) terlibat dalam percakapan sosial maupun keagamaan, dan (3) memiliki pengakuan atau legitimasi sosial dalam komunitas, seperti tokoh agama, tokoh adat, pemuda, pemilik kedai, dan anggota masyarakat umum. Untuk memperluas cakupan perspektif, teknik snowball sampling digunakan dengan meminta rekomendasi dari informan awal terkait partisipan lain yang relevan. Lokasi observasi dipilih berdasarkan intensitas interaksi sosial, frekuensi pertemuan komunitas, serta keberagaman partisipan yang hadir.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap pola komunikasi, bentuk interaksi, dan situasi diskusi yang berlangsung secara natural. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta interpretasi informan mengenai praktik dakwah dalam ruang tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan (Zellatifanny dan Mudjiyanto 2018). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang mencakup tahap reduksi data, pengkodean terbuka, kategorisasi tema, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk memastikan kedalaman interpretasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kredibilitas diperkuat melalui member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan. Transferabilitas dicapai dengan penyajian deskripsi kontekstual yang rinci mengenai latar sosial penelitian. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijamin melalui audit trail dan pencatatan sistematis seluruh proses penelitian serta reflektivitas peneliti dalam meminimalkan bias interpretatif.

Hasil dan Pembahasan

Kedai kopi tradisional sebagai Ruang Publik dan Media Komunikasi Dakwah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai tempat konsumsi dan interaksi sosial, melainkan sebagai ruang publik informal yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, diskursus moral, dan komunikasi keagamaan secara dialogis. Intensitas pertemuan yang rutin serta keberagaman aktor sosial tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat umum menciptakan ruang interaksi yang relatif terbuka dan partisipatif. Karakter komunikasi yang cair dan nonformal memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui percakapan keseharian tanpa struktur ceramah formal.

Secara teoretis, temuan ini dapat dipahami dalam kerangka konsep ruang publik (*public sphere*) yang menekankan pentingnya ruang diskursus dalam pembentukan opini dan kesadaran kolektif (Saputra 2022). Meskipun tidak bersifat institusional, kedai kopi tradisional menunjukkan karakteristik ruang publik informal di mana isu sosial dan keagamaan dinegosiasikan melalui dialog. Hal ini memperluas temuan Mukhsinuddin dkk. (2023) yang menempatkan tradisi kopi dalam konteks budaya, dengan menunjukkan bahwa ruang tersebut juga berfungsi sebagai arena konstruksi wacana keagamaan.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, praktik yang berlangsung mencerminkan pergeseran dari model transmisi satu arah menuju model interaksional (Ghazali 2024). Pesan keagamaan tidak disampaikan dalam bentuk indoktrinatif, melainkan melalui diskusi reflektif yang mengaitkan nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab keluarga, solidaritas sosial, dan toleransi dengan pengalaman konkret Masyarakat (Rizqi 2022). Pola ini sejalan dengan pendekatan dakwah kultural yang menekankan kontekstualisasi pesan dalam tradisi lokal (Haris et al., n.d.).

Analisis lapangan juga menunjukkan bahwa ruang ini tidak sepenuhnya bebas dari dinamika kekuasaan (Barutu dkk. 2024). Meskipun interaksi tampak egaliter, tokoh agama dan tokoh adat tetap memiliki otoritas simbolik yang memengaruhi arah diskusi. Legitimasi sosial mereka memberikan bobot lebih besar terhadap interpretasi keagamaan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik informal tetap berada dalam struktur sosial yang memengaruhi distribusi otoritas wacana.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, pemanfaatan kedai kopi tradisional mencerminkan penerapan prinsip dakwah bil hikmah dan komunikasi persuasive (Haris et al., 2023). Pesan dakwah disampaikan dengan memperhatikan situasi, bahasa, dan budaya lokal Masyarakat (Alhafizh dkk. 2024). Penggunaan bahasa daerah, analogi kehidupan sehari-hari, serta humor ringan menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam membangun suasana

dialogis. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pesan dakwah, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam. Dengan demikian, kedai kopi tradisional berfungsi sebagai medium dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap karakter masyarakat lokal.

Nuansa budaya lokal turut memperkuat efektivitas komunikasi dakwah di ruang ini. Karakter masyarakat yang menjunjung musyawarah dan kedekatan sosial memungkinkan penerimaan pesan keagamaan berlangsung tanpa resistensi signifikan. Dengan demikian, kedai kopi tradisional berfungsi sebagai ruang publik berbasis budaya yang tidak hanya memediasi komunikasi dakwah, tetapi juga membentuk kesadaran moral kolektif dalam komunitas.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kedai kopi tradisional di Kecamatan Barumun Tengah memiliki potensi besar sebagai ruang publik dan media komunikasi dakwah yang efektif. Karakter ruang yang terbuka, interaksi yang egaliter, serta kedekatan kultural menjadikan kedai kopi tradisional sebagai medium dakwah yang relevan dalam menjawab tantangan komunikasi keagamaan masyarakat kontemporer. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui institusi formal, tetapi juga melalui ruang-ruang budaya lokal yang hidup dan dekat dengan keseharian masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi kedai kopi tradisional sebagai media komunikasi dakwah dapat menjadi strategi alternatif dalam pengembangan dakwah Islam yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada kearifan lokal.

Tabel 1. Kedai kopi tradisional sebagai Ruang Publik dan Media Komunikasi Dakwah

Aspek Temuan	Deskripsi Temuan	Makna dalam Dakwah
Fungsi ruang	Tempat berkumpul dan berinteraksi masyarakat	Ruang publik dakwah
Pola interaksi	Santai, nonformal, dialogis	Dakwah persuasif
Media	Kedai kopi tradisional	Media dakwah kultural
Aktor	Tokoh agama, adat, pemuda, masyarakat	Dakwah partisipatif
Respons masyarakat	Terbuka dan positif	Dakwah humanis

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kedai kopi tradisional memiliki peran strategis sebagai media komunikasi dakwah karena didukung oleh pola interaksi yang egaliter dan partisipatif. Keberadaan aktor dakwah yang beragam memperkuat legitimasi sosial pesan dakwah yang disampaikan, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Proses komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional berlangsung secara kontekstual, yaitu mengaitkan pesan-pesan keislaman dengan persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Nilai-nilai Islam seperti akhlak, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab disampaikan melalui dialog ringan dan diskusi sosial, sehingga tidak menimbulkan kesan menggurui.

Pola dan Proses Komunikasi Dakwah di Kedai kopi tradisional

Pola komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional menunjukkan karakter dialogis dan partisipatif, namun temuan ini perlu dipahami dalam kerangka teori komunikasi interaksional dan studi ruang publik. Percakapan yang berkembang dari isu sosial menuju refleksi keagamaan mencerminkan proses negosiasi makna, bukan sekadar transmisi pesan. Dalam konteks budaya Barumun Tengah yang menjunjung musyawarah dan kedekatan sosial, pesan dakwah lebih mudah diterima karena disampaikan dalam relasi kolektif yang akrab. Meski demikian, ruang ini tidak sepenuhnya egaliter; tokoh agama dan adat tetap memiliki otoritas simbolik yang memengaruhi arah diskursus, menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dalam komunikasi informal tersebut.

Secara prosesual, komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional diawali dari interaksi sosial nonkeagamaan, seperti obrolan tentang pekerjaan, ekonomi keluarga, isu sosial, atau peristiwa local (Mukhsinuddin dkk. 2024b). Dari interaksi awal tersebut, pesan-pesan keagamaan secara bertahap masuk ke dalam percakapan sebagai rujukan nilai atau perspektif moral. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah di kedai kopi tradisional berlangsung secara gradual dan kontekstual, menyesuaikan dengan topik pembicaraan dan kebutuhan audiens. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan tanpa kesan menggurui, sehingga komunikasi merasa lebih nyaman dan terbuka dalam merespons pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional juga bersifat dialogis, di mana komunikator dan komunikan berada dalam posisi yang relatif setara. Tidak terdapat pembagian peran yang kaku antara dai dan mad'u sebagaimana dalam dakwah formal. Setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun pemahaman keagamaannya (Gunawan dkk. 2025b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog yang berlangsung seringkali memicu diskusi kritis dan reflektif mengenai persoalan keagamaan dan sosial. Pola ini mencerminkan praktik komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya klarifikasi, negosiasi makna, dan pembelajaran bersama dalam proses dakwah.

Dalam aspek pesan, dakwah di kedai kopi tradisional cenderung menitikberatkan pada nilai-nilai keislaman yang bersifat praktis dan aplikatif, seperti akhlak, etika sosial, tanggung jawab keluarga, kejujuran, serta kepedulian sosial (Prasongko dkk. 2024). Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan istilah lokal, dan dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat. Strategi ini meningkatkan relevansi pesan dakwah

dengan realitas sosial audiens, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih responsif terhadap pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk nasihat kontekstual dibandingkan dengan penyampaian normatif yang abstrak.

Proses komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional juga ditandai dengan penggunaan strategi komunikasi persuasif yang menekankan pendekatan emosional dan kultural. Aktor dakwah seringkali menggunakan cerita, analogi, dan humor ringan untuk menyampaikan pesan keagamaan (Hidayatulloh 2024b). Pendekatan ini tidak hanya mencairkan suasana komunikasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan. Kedekatan ini menjadi modal sosial yang penting dalam efektivitas dakwah, karena pesan yang disampaikan oleh figur yang dekat dan dipercaya cenderung lebih mudah diterima.

Dari segi waktu dan keberlanjutan, komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional bersifat tidak terikat oleh jadwal tertentu. Interaksi dapat berlangsung kapan saja sesuai dengan kehadiran masyarakat di kedai kopi tradisional (Safira dan Sriyanto 2023). Pola ini memungkinkan dakwah berlangsung secara berulang dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi yang tinggi dan berulang berkontribusi pada penguatan pemahaman keagamaan masyarakat secara gradual. Dakwah tidak terjadi dalam satu pertemuan, melainkan melalui proses komunikasi yang terus-menerus dan terinternalisasi dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pola dan proses komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional. Salah satunya adalah heterogenitas latar belakang masyarakat yang hadir, baik dari segi tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan, maupun orientasi sosial. Kondisi ini menuntut aktor dakwah untuk memiliki kemampuan adaptasi komunikasi yang tinggi agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau resistensi. Selain itu, suasana kedai kopi tradisional yang santai dan terbuka juga berpotensi mengalihkan fokus komunikasi dakwah apabila tidak dikelola dengan baik.

Dalam perspektif teori komunikasi dakwah, pola dan proses komunikasi di kedai kopi tradisional mencerminkan pergeseran paradigma dakwah dari model transmisi pesan menuju model interaksi sosial (Pujiono dan Khotimah 2025). Dakwah tidak lagi dipahami sebagai penyampaian ajaran secara linear, tetapi sebagai proses dialog yang melibatkan negosiasi makna antara aktor dakwah dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah transformatif yang menekankan perubahan sikap dan perilaku melalui kesadaran dan partisipasi

aktif masyarakat. Kedai kopi tradisional sebagai ruang komunikasi informal menyediakan kondisi sosial yang mendukung terwujudnya proses dakwah transformatif tersebut.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pola dan proses komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional Kecamatan Barumun Tengah bersifat dialogis, kontekstual, dan berkelanjutan. Kedai kopi tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi yang memungkinkan dakwah berlangsung secara natural dalam interaksi sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh pola dan proses komunikasi yang digunakan. Dengan demikian, optimalisasi pola komunikasi dakwah yang dialogis dan kontekstual di kedai kopi tradisional dapat menjadi strategi penting dalam pengembangan dakwah Islam yang relevan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat lokal.

Tabel 2. Pola dan Proses Komunikasi Dakwah di Kedai kopi tradisional

Aspek	Temuan Penelitian	Karakter Dakwah
Pola komunikasi	Dialog dan diskusi santai	Dakwah dialogis
Bentuk komunikasi	Interpersonal dan kelompok kecil	Dakwah partisipatif
Proses penyampaian	Bertahap dan kontekstual	Dakwah persuasif
Bahasa	Bahasa sehari-hari dan lokal	Dakwah komunikatif
Waktu komunikasi	Tidak terikat jadwal	Dakwah berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pola komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional menekankan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Tidak terdapat batasan peran yang kaku antara dai dan mad'u, sehingga setiap individu memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pemahaman keagamaannya. Pola ini menciptakan suasana dialog yang terbuka dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses dakwah.

Selain itu, proses komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional ditandai oleh penggunaan strategi komunikasi persuasif yang menekankan pendekatan kultural dan emosional. Pesan dakwah disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan analogi kehidupan sehari-hari, serta disesuaikan dengan latar belakang sosial masyarakat. Pendekatan ini meningkatkan relevansi pesan dakwah dan memudahkan masyarakat dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

Peran Aktor Dakwah dan Respon Masyarakat

Peran aktor dakwah di kedai kopi tradisional tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga merefleksikan struktur otoritas sosial yang membentuk arah komunikasi. Dalam perspektif teori komunikasi simbolik, tokoh agama dan tokoh adat memiliki legitimasi kultural yang memperkuat daya persuasi pesan dakwah. Namun, karakter budaya Barumun Tengah yang menjunjung musyawarah memungkinkan partisipasi pemuda dan masyarakat umum dalam

proses negosiasi makna. Respons masyarakat yang reflektif dan konstruktif menunjukkan internalisasi nilai Islam melalui dialog, bukan indoktrinasi. Meski demikian, dinamika kekuasaan tetap hadir secara subtil, memengaruhi siapa yang lebih dominan dalam membingkai interpretasi keagamaan dalam ruang informal tersebut.

Tokoh agama lokal tetap memiliki peran yang signifikan sebagai rujukan utama dalam persoalan keagamaan. Namun, peran mereka di kedai kopi tradisional tidak dijalankan dalam bentuk ceramah formal, melainkan melalui dialog santai dan interaksi personal. Tokoh agama cenderung menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan persuasif dan kontekstual, menyesuaikan dengan situasi dan latar belakang sosial masyarakat yang hadir (Bandarsyah 2016). Pendekatan ini memperkuat kedekatan emosional antara tokoh agama dan masyarakat, sehingga pesan keagamaan lebih mudah diterima dan dipahami. Keberadaan tokoh agama di kedai kopi tradisional juga memberikan legitimasi moral terhadap diskusi keagamaan yang berlangsung, tanpa menciptakan jarak sosial yang kaku.

Selain tokoh agama, tokoh adat memainkan peran penting dalam proses komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional. Dalam masyarakat Barumun Tengah yang masih memegang kuat nilai-nilai adat, tokoh adat memiliki pengaruh sosial yang besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat seringkali mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan norma adat dan tradisi lokal dalam percakapan sehari-hari. Integrasi antara nilai agama dan adat ini memperkuat pesan dakwah, karena masyarakat memandangnya sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Murniati 2025). Dengan demikian, tokoh adat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam proses komunikasi dakwah.

Pemilik kedai kopi tradisional juga memiliki peran strategis sebagai fasilitator komunikasi dakwah. Meskipun tidak secara langsung menyampaikan pesan keagamaan, pemilik kedai kopi tradisional menciptakan suasana yang kondusif bagi terjadinya interaksi sosial dan diskusi yang konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik kedai kopi tradisional seringkali berperan sebagai penghubung antarindividu dan kelompok, serta menjaga dinamika komunikasi agar tetap harmonis (Rohim 2024). Dalam beberapa kasus, pemilik kedai kopi tradisional juga turut serta dalam diskusi keagamaan dan menyampaikan pandangan moral berdasarkan pengalamannya. Peran ini menunjukkan bahwa aktor dakwah di kedai kopi tradisional tidak selalu bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam mendukung keberlangsungan komunikasi dakwah.

Peran pemuda dalam komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional juga cukup menonjol. Pemuda seringkali menjadi kelompok yang aktif dalam diskusi sosial dan

keagamaan, serta memiliki kemampuan untuk menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda cenderung merespons pesan dakwah yang disampaikan secara dialogis dan relevan dengan persoalan kehidupan mereka, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pergaulan sosial (Wahab dan Alim 2020). Keterlibatan pemuda dalam diskusi keagamaan di kedai kopi tradisional menunjukkan bahwa ruang ini berpotensi menjadi sarana pembinaan keagamaan generasi muda secara informal dan berkelanjutan.

Respons masyarakat terhadap komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional umumnya bersifat positif dan konstruktif. Masyarakat menunjukkan keterbukaan terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara santai dan kontekstual. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat merasa lebih nyaman berdiskusi tentang persoalan keagamaan di kedai kopi tradisional dibandingkan di forum formal, karena suasana yang tidak mengikat dan memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan secara bebas (Pahlevi dan Husni 2025). Respons positif ini tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi, seperti mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan memberikan tanggapan terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Respons masyarakat tidak bersifat homogen. Penelitian ini juga menemukan adanya variasi respons yang dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman keagamaan. Masyarakat yang lebih tua cenderung merespons dakwah dengan sikap reflektif dan normatif, sementara kelompok muda lebih kritis dan dialogis dalam menanggapi pesan keagamaan (Pabbajah 2020). Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional menuntut fleksibilitas dan kepekaan aktor dakwah dalam menyampaikan pesan agar dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat secara efektif.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, peran aktor dakwah dan respons masyarakat di kedai kopi tradisional mencerminkan terjadinya proses komunikasi dua arah yang dinamis. Aktor dakwah tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pendengar yang memahami aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Respons masyarakat yang aktif menunjukkan bahwa dakwah di kedai kopi tradisional tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan transformatif. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional Kecamatan Barumun Tengah sangat ditentukan oleh peran aktor dakwah yang beragam dan respons masyarakat yang terbuka. Integrasi antara tokoh agama, tokoh adat,

pemilik kedai kopi tradisional, pemuda, dan masyarakat umum menciptakan ekosistem dakwah yang inklusif dan partisipatif. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada otoritas keilmuan, tetapi juga pada legitimasi sosial, kedekatan kultural, dan kemampuan membangun dialog dengan masyarakat. Oleh karena itu, kedai kopi tradisional dapat dipandang sebagai ruang strategis bagi pengembangan dakwah kultural yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Implikasi Dakwah Kultural Berbasis Kearifan Lokal

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa dakwah kultural berbasis kearifan lokal memperluas paradigma dakwah dari pendekatan normatif menuju komunikasi partisipatif yang kontekstual. Dalam kerangka komunikasi budaya, integrasi nilai Islam dengan tradisi lokal memungkinkan terjadinya internalisasi yang lebih organik dan berkelanjutan. Karakter kolektif masyarakat yang menjunjung musyawarah memperkuat efektivitas dakwah melalui mekanisme dialog dan konsensus sosial. Namun, adaptasi budaya juga menuntut keseimbangan antara kontekstualisasi dan keteguhan normatif agar tidak terjadi reduksi substansi ajaran. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa ruang publik informal berbasis budaya lokal dapat menjadi model alternatif pengembangan dakwah yang responsif terhadap dinamika sosial masyarakat.

Salah satu implikasi utama dakwah kultural berbasis kearifan lokal adalah meningkatnya efektivitas komunikasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap pesan keagamaan yang disampaikan melalui medium budaya yang akrab dan dekat dengan kehidupan mereka. Kedai kopi tradisional sebagai ruang budaya lokal menghadirkan suasana komunikasi yang santai, egaliter, dan dialogis, sehingga mengurangi jarak psikologis antara aktor dakwah dan Masyarakat (Ar dkk. 2023). Kondisi ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara persuasif dan humanis, sesuai dengan prinsip dakwah bil hikmah yang menekankan kebijaksanaan dan pendekatan kontekstual.

Implikasi lainnya adalah penguatan identitas keislaman yang selaras dengan identitas budaya lokal. Dakwah kultural di kedai kopi tradisional tidak memosisikan budaya lokal sebagai entitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai medium yang dapat diisi dan diarahkan oleh nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Barumun Tengah memandang dakwah di kedai kopi tradisional sebagai bagian dari tradisi sosial mereka, bukan sebagai intervensi eksternal yang mengubah budaya secara drastis (Ihwan dkk. 2025). Hal ini memperkuat kesadaran keagamaan masyarakat tanpa menimbulkan

resistensi budaya, serta mendorong terbentuknya identitas keislaman yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal.

Dari perspektif sosial, dakwah kultural berbasis kearifan lokal berimplikasi pada penguatan kohesi dan harmoni sosial masyarakat. Diskusi keagamaan yang berlangsung di kedai kopi tradisional seringkali mendorong sikap saling menghargai, toleransi, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti musyawarah, keadilan, dan kepedulian sosial disampaikan dalam konteks pengalaman bersama, sehingga berkontribusi pada pembentukan etika sosial yang positif (Rahmad 2024b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah di kedai kopi tradisional berperan dalam mereduksi potensi konflik sosial dengan menghadirkan ruang dialog yang terbuka dan inklusif.

Implikasi dakwah kultural juga terlihat dalam perubahan paradigma dakwah di tingkat lokal. Pemanfaatan kedai kopi tradisional sebagai media dakwah mendorong pergeseran dari model dakwah formal dan institusional menuju dakwah yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas. Aktor dakwah tidak lagi diposisikan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang bersama-sama membangun pemahaman keagamaan (Muhsinin dkk. 2025). Paradigma ini membuka ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses dakwah, sehingga dakwah tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga bottom-up dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, dakwah kultural berbasis kearifan lokal di kedai kopi tradisional berimplikasi pada peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Diskusi-diskusi keagamaan yang berlangsung secara informal memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pemahaman keislaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima pesan keagamaan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan dialog yang memperkaya wawasan keagamaan mereka. Proses ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran keagamaan yang kritis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi dakwah kultural berbasis kearifan lokal. Salah satu tantangan utama adalah potensi penyederhanaan pesan keagamaan yang berlebihan demi menyesuaikan dengan konteks budaya. Jika tidak dikelola dengan baik, dakwah kultural berisiko mengaburkan substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kontekstualisasi dan keteguhan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Aktor dakwah dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan dan

kepekaan budaya agar mampu menyampaikan pesan keagamaan secara tepat dan bertanggung jawab.

Implikasi strategis lainnya adalah perlunya pengakuan dan pengembangan dakwah kultural dalam kebijakan dan program dakwah di tingkat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi tradisional memiliki potensi besar sebagai ruang dakwah alternatif yang dapat melengkapi dakwah formal (Hendra dkk. 2023). Oleh karena itu, lembaga keagamaan dan pemangku kepentingan lokal perlu mempertimbangkan integrasi dakwah kultural berbasis kearifan lokal dalam perencanaan program dakwah. Pendekatan ini dapat memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa dakwah kultural berbasis kearifan lokal melalui kedai kopi tradisional di Kecamatan Barumon Tengah memiliki implikasi yang luas, baik dari aspek komunikasi, sosial, budaya, maupun keagamaan. Pemanfaatan ruang budaya lokal sebagai media dakwah menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi dalam berinteraksi dengan realitas sosial. Temuan ini memperkaya khazanah komunikasi dakwah dengan perspektif lokal yang menekankan dialog, partisipasi, dan kearifan budaya. Dengan demikian, dakwah kultural berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan dakwah di masyarakat plural dan dinamis.

Tabel 3. Implikasi Dakwah Kultural Berbasis Kearifan Lokal

Aspek Temuan	Hasil Penelitian	Pembahasan
Makna Tradisi berkumpul di kedai kopi	Tradisi berkumpul di kedai kopi dimaknai sebagai aktivitas berkumpul di kedai kopi tradisional yang tidak hanya berfungsi rekreatif, tetapi juga sosial dan kultural	Tradisi berkumpul di kedai kopi berperan sebagai ruang publik lokal yang memungkinkan interaksi egaliter dan dialog terbuka antarwarga
Fungsi Sosial	Kedai kopi tradisional menjadi tempat berkumpul rutin masyarakat dari berbagai latar belakang sosial	Fungsi ini menunjukkan peran lopo sebagai media komunikasi tradisional yang memperkuat solidaritas sosial
Pola Interaksi	Interaksi berlangsung santai, nonformal, dan tanpa hierarki sosial yang kaku	Pola komunikasi ini menciptakan suasana yang kondusif bagi penyampaian pesan dakwah secara persuasif
Kontrol Sosial	Ketidakhadiran warga di lopo menimbulkan perhatian dan kepedulian kolektif	Tradisi berkumpul di kedai kopi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal dalam masyarakat

Nilai Budaya	Tradisi berkumpul di kedai kopi diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas sosial masyarakat	Hal ini menunjukkan ketahanan budaya lokal dalam menghadapi modernisasi
---------------------	---	---

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedai kopi tradisional di Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, memiliki peran strategis sebagai media komunikasi dakwah yang berbasis budaya lokal. Kedai kopi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial tempat masyarakat berinteraksi, tetapi juga sebagai ruang publik yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi dakwah secara informal, dialogis, dan partisipatif. Karakter ruang yang egaliter dan terbuka menjadikan kedai kopi tradisional efektif dalam menjembatani penyampaian nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dan proses komunikasi dakwah di kedai kopi tradisional berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan melalui percakapan santai, diskusi sosial, serta dialog reflektif yang mengaitkan persoalan kehidupan dengan perspektif keislaman. Dakwah tidak disampaikan dalam bentuk ceramah formal, melainkan melalui interaksi interpersonal dan kelompok kecil yang menekankan pendekatan persuasif dan kebijaksanaan. Pola komunikasi semacam ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses dakwah dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Peran aktor dakwah dalam konteks ini bersifat plural dan inklusif, melibatkan tokoh agama, tokoh adat, pemilik kedai kopi tradisional, pemuda, serta masyarakat umum yang memiliki legitimasi sosial di lingkungannya. Keberagaman aktor dakwah tersebut berkontribusi pada terciptanya dakwah yang humanis dan berakar pada kearifan lokal. Respons masyarakat terhadap dakwah di kedai kopi tradisional umumnya positif, karena pesan keagamaan disampaikan dalam suasana yang akrab, relevan, dan sesuai dengan budaya setempat.

Implikasi dakwah kultural berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal mampu meningkatkan efektivitas dakwah tanpa menimbulkan resistensi budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi ruang-ruang budaya lokal seperti kedai kopi tradisional dapat menjadi strategi alternatif dalam pengembangan dakwah Islam yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan, khususnya dalam menjawab tantangan dakwah di masyarakat kontemporer.

Referensi

- Alhafizh, Rasyid, Muhammad Fauzi, Zulfan Zulfan, dan Erman Erman. 2024. "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2 (2): 339–60.
- Ar, Nirwan Wahyudi, Nurhidayat M. Said, dan Haidir Fitra Siagian. 2023. "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal." *AL-MUTSLA* 5 (2): 322–44.
- Arif, Nur Zufhika Zamzuri, dan Khazri Osman. 2022. "Pendekatan Dakwah Terhadap Golongan Mualaf." *Seminar Dakwah & Wahdah al-Ummah, Interaksi Dakwah di Malaysia Merentas Zaman, Fakulti Pengajian Islam, UKM*, 14–15.
- Bandarsyah, Desvian. 2016. "Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 4 (2): 67–74.
- Barutu, Shintia Lola Sari, Panni Debora Simbolon, Edison Harapohan Simarmata, dan Damayanti Nababan. 2024. "Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (2): 664–84.
- Fauzi, Fikri Nurul. 2021. "Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5 (1): 71–83.
- Ghazali, Fauzi Dwi. 2024. "Budaya Baru Kaum Muda di Coffeeshop (Studi Kualitatif Trend Fashion Sebagai Ruang Komunikasi di Kawasan Seturan, Yogyakarta)." PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52701>.
- Gunawan, Ade, M. Aris Syafi'i, dan Afit Ahwaludin. 2025a. "Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Wawasan Sosial Keagamaan Bagi Pelanggan Kopi Tombo Batang." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4 (2): 2010–17.
- Haris, M., Laksana, I., Adilah, A. R., Pekenabaru, D., Pengembangan, M., Islam, M., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Riau, K. (2023). TIGA STRATEGI KOMUNITAS GENKOMPAK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING GENERASI MUDA. *Volume XIV Nomor, 2*, 123–133. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>
- Haris, M., Maulana Anshori, A., Indra Laksana, B., & Sutan Syarif Kasim Riau, N. (n.d.). *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima: Tinjauan Sosiologi Ekonomi pada Objek Wisata Putri Kacamayang-Pekanbaru*. Retrieved <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>
- Hendrayani, M., Laksana, I., & Haris, M. (2023). SOLIDARITAS SOSIAL DALAM UPACARA MERTI BUMI. *Jurnal Dakwatul Islam* Vol, 7(2).
- Maulana Anshori, A., Haris, M., & Indra Laksana, B. (2025). *Digitalisasi Sebagai Upaya Pemberdayaan Usaba Mikro Kecil Berbasis Potensi Lokal*.

- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, dan Kori Lilie Muslim. 2023. "Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal: Konsep dan strategi menyebarkan ajaran Islam." *Journal of Da'wah* 2 (1): 65–82.
- Hidayatulloh, S. 2024a. "Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Menarik Minat Konsumen Pada Klinik Kopi Yogyakarta." *Universitas Islam Negeri Prof. KH Syaifudin Zuhri*.
- Hidayatulloh, S. 2024b. "Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Menarik Minat Konsumen Pada Klinik Kopi Yogyakarta." *Universitas Islam Negeri Prof. KH Syaifudin Zuhri*.
- Husni, Zainul Muin, dan Iftaqur Rahman. 2020. "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara." *Jurnal Islam Nusantara* 4 (1): 92–102.
- Ihwan, Riski, Khairul Habibi, dan Fakhri Fakhri. 2025. "Peran Penyair Didong Gayo Dalam Strategi Dakwah Budaya Lokal." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15 (1): 201–10.
- Mohammad Rizqi Imam Al Baqi, Baqi. 2024. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram@Efekopi. Id Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Oleh Pihak Efek Kopi Terrace Pekanbaru." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/80715/>.
- Muhsinin, Mahmud, Maulana Mas'udi, Asrori Asrori, Moch Charis Hidayat, dan Shokhibul Arifin. 2025. "Penguatan Strategi Dakwah Kultural di Wilayah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Malaysia." *Kamilla: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 36–47.
- Mukhsinuddin, Mukhsinuddin, Amrizal Hamsa, dan Gamal Bargie. 2024a. "Bisnis dan Dakwah Dalam Tradisi Media (Kopi) di Provinsi Aceh." *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 16 (2): 247–61.
- Murniati, Murniati. 2025. "Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial." *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1 (1): 26–33.
- Nisa, Pia Khoirotnun, Lukman Al-Hakim, Nur Kholifah, dan Indra Dita Puspito. t.t. "Merangkai Kearifan: Dakwah, Komunikasi Sosial, dan Kebudayaan." Lembaga Kajian Dialektika Anggota IKAPI. Diakses 29 Januari 2026.
- Pabbajah, Mustaqim. 2020. "Resepsi dan Resistensi: Respons Masyarakat terhadap Jamaah An-Nadzir sebagai Komunitas Muslim di Tengah Arus Demokratisasi di Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4 (4): 251–66.
- Pahlevi, Mohd Reza, dan Fakhru Husni. 2025. "Implementasi Syariat Islam dan Strategi Dakwah: Studi terhadap Peran Pemerintah dan Lembaga Keagamaan di Aceh." *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 3 (1): 27–40.

- Prasongko, Wahyu Agung, Siti Aisyah, Muhamad Arif Roziqin, dan Riska Furi Andriani. 2024. "Kategori Sosial dan Strategi Penyampaian Pesan Majelis Kopi Nakaya Palangka Raya: Analisis Kategori Sosial Melvin F. DeFleur." *Journal of Islamic Communication Studies* 2 (2): 44–55.
- Pujiono, Sugeng, dan Khusnul Khotimah. 2025. "Dakwah Islam di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, dan Strategi Komunikasi Global." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15 (1): 176–91.
- Rahmad, Bahagia. 2024a. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh." PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35811>.
- Rahmad, Bahagia. 2024b. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh." PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35811>.
- Ristianah, Niken. 2020a. "Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 1–13.
- Ristianah, Niken. 2020b. "Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 1–13.
- Rizqi, Mukhammad. 2022. "Strategi Komunikasi Organisasi Bupati Batang Wihaji Dalam Program Acara 'Ngombe Kopi'(Ngomong Bebas Karo Bupati Batang)." PhD Thesis, IAIN PEKALONGAN. <http://etheses.uingusdur.ac.id/11863/>.
- Rohim, Ahmad. 2024. "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia." *AD-DA'WAH* 22 (1): 17–33.
- Rohman, Dudung Abdul. 2019. "Komunikasi dakwah melalui media sosial." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 121–33.
- SAFIRA, Kintan Anggara Putri, Dan Agus Sriyanto. 2023. "Implementasi Komunikasi Pemasaran Kopi Cendana Manahan Solo Dalam Mempertahankan Loyalitas Konsumen." PhD Thesis, Uin Raden Mas Said. <https://core.ac.uk/download/pdf/572971620.pdf>.
- Saputra, Eko. 2022. "Ngaji Asik Sambil Ngopi: Strategi Branding Komunitas 'Teras Dakwah' Di Yogyakarta, Indonesia (Learning Islam While Enjoying Coffee: A Branding Strategy Of "Teras Dakwah" Community In Yogyakarta, Indonesia)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16 (2): 211–38.
- Wahab, Laode Abdul, dan Nur Alim. 2020. "Deradikalisasi Dakwah: Optimalisasi Peran Da'i Dalam Membangun Karakter Multikultur Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6 (2): 354–78.
- Wahyudi, Ahmad, dan Amin Sobar. 2024. "Strategi Komunikasi Dalam Penyuluhan Islam." *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam* 3 (2): 62–71.

Widodo, Mardaniel Roikhan, Saipul Hamdi, dan I. Dewa Made Satya Parama. 2024. “Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Mahasiswa Di Kota Mataram.” *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 2 (2): 44–64.
<https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/3365>.

Zellatifanny, Cut Medika, dan Bambang Mudjiyanto. 2018. “Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi.” *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1 (2): 83–90.